

Geopolitik Energi, Manuver Diplomasi Putin, dan Kebangkitan Kembali Rusia

KUSNANTO ANGGORO

Pengajar Luar Biasa Pengkajian Strategi dan Keamanan pada
PPs Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Indonesia

Abstract

A new, more assertive and confident Russia is emerging from the ashes of the old Soviet Union. Given its huge oil and gas reserves, energy policy could well be instrumental in the future of Russia's foreign policy. Under a strong leadership of President Vladimir Putin, the new Russia is gaining in influence through a series of strategic moves revolving around its geopolitical assets in energy. Developments Planning of the Russian [gas and oil] pipelines, laid down in the Energy Strategy 2003, are all but indicative of how the Plan served both economic and strategic considerations. Westward, the Plan may widen the wedge between the old and new member of NATO and/or the European Union. Eastward, the Russian may succeed to grasp the olive branch of Japan and the friendship of China. As an equal partner of the West and a nearly-dominant peer of the East, Russia managed well a balance-exchangeable-relation to shift preference from one to the other and, more importantly, to drive squabble inside the crowds. A Eurasian order is about to emerge, with the Russian Federation at the centre-stage.

Keywords: energy, diplomatic gambit, re-emergence of a strong Russia

Pengantar

Rusia semakin menemukan sosoknya. Kremlin tidak lagi sekedar tunduk pada kemauan Barat, seperti dilakukannya di penghujung dasawarsa 1990an pada masa awal Rusia pasca-Soviet. Moskwa semakin aktif di berbagai percaturan internasional, lengkap dengan sikapnya sebagai "negara besar". Mereka dengan tegas berani menyatakan sikapnya untuk, misalnya menentang serangan Amerika terhadap Iraq, tetap memberi bantuan pengembangan teknologi nuklir kepada Iran, dan bahkan membekukan kesepakatan pengurangan senjata konvensional di Eropa (*Conventional Forces in Europe*).¹ Lebih dari sekedar keyakinan ideologi atau ketegaran diplomasi, agaknya Rusia bahkan mulai menggunakan gas dan minyak bumi sebagai instrumen diplomasi.

Berbeda dengan keadidayaannya nuklir yang harus ditebus dengan kebangkrutan ekonomi, energi menjanjikan pembangunan ekonomi. Dengan energi itu, bisa jadi Rusia akan di kelak kemudian hari mampu memancarkan tonggak sebagai kekuatan Eroasia (*Eurasia*) yang

tangguh.² Dalam beberapa tahun belakangan ini, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan pemahaman mereka atas "multi-polarisme" menyediakan ruang bagi Moskwa untuk lebih leluasa memainkan peranannya dalam percaturan global. Setelah pemilihan presiden bulan Maret mendatang, Presiden Vladimir Putin, tidak akan lagi berada di singgasana kepresidenan. Konstitusi Rusia (pasal 81 ayat 3) menutup kemungkinan seseorang menduduki singgasana itu lebih dari dua kali masa jabatan. Namun besar kemungkinan bahwa bayangan Putin tetap akan bersama Rusia untuk jangka waktu yang cukup lama.³

² Fiona Hill, "Energy Empire: Oil, Gas and Russia's Revival", *Report for the Foreign Policy Centre*, September 2004

³ Konon calon paling kuat untuk menggantikan Putin sebagai Presiden adalah Wakil Perdana Menteri Dmitri Medvedev, seorang dari kelompok Petersburg dan guru besar dalam ilmu hukum. Kecil kemungkinannya bagi Medvedev untuk mendapat dukungan dari kalangan intelijen, seperti menjadi salah satu ciri dalam kepemimpinan Presiden Putin. Selain itu, menurut salah satu skenario, Putin sendiri akan menjadi perdana menteri setelah tidak lagi berada di Kremlin. Jejaring yang selama ini telah dibangunnya di lingkaran Petersburg, intelijen, serta pemimpin daerah (khususnya di Siberia dan Rusia Timur Jauh) agaknya menjamin kesinambungan kebijakan Rusia di bidang energi.

¹ Konstantin Kosachev, "Russia right to suspend CFE Treaty", *The Washington Post*, 28 November 2007

Orientasi Baru Politik Luar Negeri

Pelahan tapi pasti Rusia berhasil menata diri, baik dalam politik domestik maupun luar negeri. Politik luar negeri Rusia semakin menemukan bentuknya, tidak sekedar menyenangi Barat seperti pada masa awal Rusia pasca-Soviet di permulaan 1990an. Berakhir sudah perdebatan berkepanjangan tentang apakah motivasi politik luar negeri Rusia itu didorong oleh keinginan untuk "bekerja sama dengan bekas musuh" (*cooperation with former enemy*) atau "membangun sebuah busur demokrasi di belahan bumi sebelah utara" (*new democratic rim in the northern hemisphere*), atau bahkan "membasuh kaki di lautan selatan" dan berbagai slogan politik *air-hangat* masa kini yang

diperjuangkan para nasionalis Rusia.⁴

Tanpa komunisme, Rusia tak ubahnya sebuah negara normal, tidak terbelenggu oleh mesianisme ideologi. Tanpa beban imperial, Rusia bisa melonggarkan diri dari kewajiban untuk secara militer melindungi, misalnya, Georgia di sebelah Barat dan Kazakhstan di sebelah Tenggara Rusia. Geografi Rusia yang membentang dari Eropa di sebelah Barat hingga pantai Pasifik di sebelah Timur agaknya tidak dilihat sebagai beban geostrategis tetapi sebagai peluang geopolitik untuk mencapai tujuan nasional Rusia. "Persemakmuran Negara-negara Merdeka" (*Commonwealth of Independence States, CIS*) dapat menjadi gawang diplomatik di belahan Barat, sedang "Organisasi Kerjasama Shanghai" (*Shanghai Cooperation Organization, SCO*) menjadi pilar penyangga di sebelah Timur.

Semua itu tentu tidak muncul dalam sekejap. Dasar-dasar perubahan yang diletakkan sebelumnya oleh Mikhail Gorbachov dan Boris Yeltsin memberi kontribusi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kultur strategis yang mengakar pada kebesaran Peter Agung tentu merupakan faktor penting yang mengakar hampir di setiap pemimpin Rusia masa kini. Vladimir Putin memberi warna tersendiri, baik karena pandangannya yang lebih kosmopolitan dibanding para pendahulunya, maupun karena

⁴ Istilah-istilah seperti itu amat populer pada pertengahan dasawarsa 1990an. Menteri Luar negeri Russia pada waktu itu, Andreii Kozyrov merupakan salah satu pendukungnya. Hingga akhir 2000, gagasan serupa diusung oleh beberapa orang di lingkungan Vladimir Putin, antara lain oleh ilmuwan terkemuka Sergei Makov dan Menteri Perdagangan Alexei Kudrin. Para nasionalis, yang satu setengah dasawarsa silam diwakili Vladimir Zhirinovskiy, sekarang tidak lagi terlalu tampak. Pewacanaan seperti ini dapat diikuti dalam "Russian Orthodoxy and Russian Nationalism in Post-Soviet", *The Nationalities Papers*, 31 Oktober 2005; lihat juga Nivedita Das Kundu, "The Re-emergence of an Assertive Russia", *Commentary* (New Delhi: the Institute for Defence Studies and Analyses, 29 Agustus 2007)

keberhasilannya melakukan konsolidasi elit, dan menggenggam kembali daerah-daerah pinggiran Rusia. Kecintaannya pada Brahms, Mozart, dan Tschaikovskii menjadikannya semacam aristokrat yang anggun ketika harus berdampingan dengan para pemimpin Barat di meja perundingan. Tak kurang dari itu, antusiasmenya untuk menyenandungkan "Yesterday" (*The Beatles*) seakan-akan memberi isyarat bahwa Putin adalah seseorang yang sanggup melupakan masa-masa kelam *Komsomol* komunis Soviet.⁵

Lebih dari itu, dukungannya pada "perang terhadap terorisme" (*war on terror*), yang dikemas dengan bahasa yang lebih arif dibandingkan ungkapan yang kerap digunakan Presiden George W. Bush, melunakkan Barat tanpa harus melukai negara-negara Islam. Selain itu, kemampuannya untuk mengendalikan berbagai pergolakan di kawasan pinggirannya meyakinkan Barat bahwa Rusia bukan lagi negara lemah (*weak states*); dan pada saat yang sama kaum nasionalis di dalam negeri Rusia bahwa kebangkitan Rusia berada di pelupuk mata. Sebab itu, di dalam maupun di luar negeri, Presiden Putin berhasil membangun citranya sebagai seorang pemimpin yang dapat dipercaya, dan

kepada siapa mereka harus berbicara.

Dalam waktu sekitar dua tahun di tampuk singgasana, Presiden Putin berhasil membenahi apa yang oleh Nodari Simonia dikenal sebagai "anarki menyeluruh" (*total anarchy*).⁶ Faksionalisasi di kalangan elit kebijakan luar negeri, sebuah kecenderungan yang amat kuat pada masa kepemimpinan Yeltsin, tampaknya juga semakin surut. Disangga oleh kaum liberal yang sering disebut sebagai kelompok Petersburg dan rekan-rekannya semasa berdinasti di lingkungan intelijen,⁷ Putin sepenuh-

⁶ Pavel Felgenhauer, "Putin in Stalin's Footsteps", *Moscow Times*, 31 July 2003.

⁷ Marrison Payne, "Behind the Enigma: changing internal factors and Putin's Foreign Policy", *Master Thesis*, Boston University 2006. Pengamat seperti Olga Krysthanovskaya dan Adrian Kharatnykii menambahkan tentang kelihaiannya Putin untuk "sengaja" membuka peluang bagi kalangan mafia dan gang kriminal untuk hidup dan dengan demikian membuka kemungkinan untuk menggunakan pendekatan yang lebih keras. Dalam pemerintahan Putin yang pertama (2000-2004) mereka yang berasal dari kelompok St Petersburg itu adalah antara lain Menteri Perdagangan Alexei Kudrin dan Direktur Perusahaan Listrik Negara Anatoly Chubais; kalangan intelijen antara lain Menteri Pertahanan Sergei Ivanov, Menteri Dalam Negeri Rashid Nurgelov, dan Wakil Kepala Staf Kantor Kepresidenan Igor Sechin. Dalam berbagai kesempatan, "Putin membiarkan" para pembantunya bertengkar satu dengan yang lain, seperti terlihat pada kasus perselisihan Kepala Intelijen Nikolai Patrushev dengan Sechin akhir 2006.

⁵ Selengkapnya lihat, "A Tsar Is Born: Person of the Year 2007", *The Time*, 28 December 2007

nya memegang kendali. Sofistikasinya untuk berada di tengah mereka membuat Putin mempunyai ruang gerak leluasa untuk mewujudkan gagasan-gagasannya.

Tak mengherankan jika kemudian tiada lagi perdebatan tentang apakah Rusia akan menjadi Barat atau Timur. Hanya ada satu rumusan: Rusia yang besar dan berdiri setara dengan Amerika Serikat dan bersahabat dengan Cina. Perdebatan, jika ada, terbatas pada langkah-langkah taktis dan diplomatik untuk mencapai kebesaran itu. Satu konsensus baru yang semakin kuat adalah bahwa kepentingan ekonomi harus menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan lain, termasuk politik dan keamanan. Seperti Napoleon III, Putin meyakini bahwa liberalisasi ekonomi menyebabkan hubungan antar-negara menjadi lebih karib dan menyumbang keamanan nasional. Sebagaimana Deng Xiaoping, Putin menganggap bahwa liberalisasi ekonomi itu dapat dilakukan tanpa harus melakukan demokratisasi politik secara liberal.⁸

Dokumen resmi pertama yang diterbitkan pemerintahan Putin, *An*

⁸ Dalam sebuah wawancara dengan Steven Myers, Presiden Putin mengatakan bahwa yang sesuai dengan tingkat pembangunan dan budaya Rusia adalah "demokrasi terpimpin", lihat "Interview with President Putin", *the New York Times*, 6 October 2003.

Overview of National Security (2000),⁹ bukan hanya menyebut berbagai tantangan keamanan konvensional melainkan juga tantangan ekonomi. Kerjasama ekonomi bahkan memperoleh tempat lebih tinggi dibanding masalah-masalah yang secara tradisional menjadi prioritas politik luar negeri Rusia, yaitu rudal anti balistik. Dokumen yang diterbitkan tiga tahun berikutnya secara rinci menyebut beberapa persoalan yang dihadapi Rusia, antara lain merosotnya kemampuan ekonomi nasional, ketegangan antara pemerintah federal dan daerah, tindak kriminal dan kesenjangan kaya-miskin. Berbagai persoalan itu ditetapkan sebagai masalah yang harus diperjuangkan di fora internasional melalui antara lain pembentukan kawasan ekonomi CIS dan keikutsertaan Rusia dalam liberalisasi perdagangan.

Rusia tetap mempunyai perhatian pada isu-isu politik dan keamanan global, termasuk yang berkaitan dengan isu nonproliferasi senjata-senjata pemusnah massal dan keamanan energi. Pragmatisme Putin menyebabkan Rusia dalam sejumlah isu keamanan tersebut cenderung mengandalkan pada kalkulasi strategis daripada teori. Isu-isu keamanan tidak melulu ditempatkan dalam konteks

⁹ *An Overview of National Security (2000)*

pemikiran baru (*new thinking*) seperti pada masa Gorbachov¹⁰ tetapi pada diplomasi keamanan. Sekedar sebagai contoh, isu utama di bidang non-proliferasi nuklir adalah sejauh mana [non]proliferasi itu menguntungkan kepentingan Rusia. Akibatnya, pada tataran diplomatik Rusia tidak serta merta menggugat kemungkinan pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara maupun Iran.

Hanya waktu yang pada akhirnya akan membuktikan apakah konsensus baru itu akan menuai hasil seperti yang diharapkan. Hanya para sejarawan yang di kelak kemudian hari akan mencatat apakah Putin seorang Peter Agung atau Ivan *the Terrible*. Mereka pula yang akan menilai apakah sendi-sendi yang diletakkan oleh Presiden Putin betul-betul berhasil menggenggam Eroasia. Para teoretisi ilmu hubungan internasional yang di masa depan menjelaskan apakah kecenderungan Rusia mematuhi norma politik global itu dilandasi oleh keyakinan yang jujur atau hanya sekedar batu loncatan untuk mereguk pengaruh ketika kekuatan militer Rusia dapat diandalkan kembali.

Pragmatisme tidak menjawab seluruh persoalan. Selalu ada batas

bagi manuver diplomasi. Sekalipun dibingkai oleh berbagai logika "keunggulan komparatif", "komplementaritas" ataupun untung-rugi material, hubungan ekonomi tidak sepenuhnya steril dari persoalan-persoalan politik. Interdependensi ekonomi tidak dengan sendirinya mematikan kalkulasi politik dan strategis. Begitu pula halnya dengan hubungan keamanan. Sekalipun berada di prioritas kedua, isu-isu terkait dengan nuklir tetap merupakan persoalan yang dengan mudah menjadi rujukan bagi siapapun yang membicarakan tentang kebesaran sebuah negara. Siapapun yang berada di singgasana Kremlin, bahkan jika ia seorang pembaharu, perlu memperhitungkan suara-suara gaib yang didengungkan kaum konservatif Rusia. Seorang konservatif juga tidak mungkin begitu saja menutup mata dan telinga terhadap kepentingan pragmatis yang kerap diusung kaum liberal.

Pertautan isu ekonomi global dengan keamanan global menjadikan keamanan nasional suatu negara, apalagi seperti Rusia yang tengah bergumul dengan keinginan untuk mengembalikan dirinya dalam percaturan global, memerlukan sofistikasi diplomasi. Kalaupun itu tidak dapat terjadi pada tataran substansial, sekurang-kurangnya memerlukan

¹⁰ Alexander A. Sergounin, "The post-communist security thinking in Russia: Changing Paradigm", Copenhagen Peace Research Institute (tanpa tahun)

instrumen baru, selain tentu saja pengakuan pada norma-norma baru dalam hubungan antar negara.¹¹ Seperti akan dijelaskan di bagian lain tulisan ini, bagi Rusia instrumen baru itu adalah energi, khususnya minyak bumi dan gas.

Apapun yang akan terjadi di masa depan, sulit menyangkal kenyataan bahwa dalam dua tahun belakangan ini diplomasi Rusia cukup berhasil. Segera setelah dukungan Putin atas prakarsa anti teror Amerika, misalnya, Washington tidak lagi menyebut pelanggaran hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh pasukan Rusia di Chechnya.¹² Rusia diakui sebagai anggota G-8 dalam Konferensi Tingkat Tinggi di Kananaskis (Juni 2002). Beberapa saat kemudian Rusia memperoleh pengakuan sebagai negara ekonomi pasar, dan kemudian sebagai *most-favoured nations*. Barat rupanya cukup lega ketika Putin mengatakan bahwa Rusia tidak akan mengembalikan kejayaan imperial Soviet, yang berkuasa secara kolonialistik atas kawasan di sekitarnya, terutama atas "penyangga" (*buffer*

zone) di perimeter barat seperti Ukraina dan Belarusia.

Di Asia, Rusia juga semain kokoh. Tahun 2005 tercatat sebagai awal mula institusionalisasi proses meningkatnya peran Rusia itu. Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) yang semula hanya melibatkan 6 negara, menerima India, Pakistan dan Iran sebagai "peninjau" (*observer*). Sejak saat itu berbagai upaya dilakukan untuk memperkuat hubungan bilateral Rusia dengan negara-negara Asia. Berbeda dari motivasi Rusia pada awal pasca-Soviet di penghujung 1990an, dimensi dan kepentingan ekonomi juga memainkan peranan semakin penting. Bersama dengan keterlibatan Rusia di Semenanjung Korea, dalam *Six Party Talks*, hubungan-hubungan itu semakin memperkokoh bingkai hubungan Rusia dengan Asia. Seakan-akan ada kesepakatan bahwa Cina memegang kendali atas dinamika di Semenanjung Korea, sedang Rusia memperoleh kebebasan atas berbagai gejolak di Asia Tengah. Kalaupun regionalisme kecil kemungkinannya untuk terbentuk, mengingat perbedaan karakteristik negara-negara anggota CIS maupun SCO, kedudukan diplomatiknya sebagai negara paling besar di kedua organisasi itu membuka peluang bagi Rusia untuk memegang kendali sebagian besar upaya regionalisasi.

¹¹ Dmitri Trenin, "Russian and global security norms", *The Washington Quarterly* Vol. 27 No. 2 (Spring 2004): pp. 63-77

¹² Ayako Sugino, "Energy dimension in Russian Global Strategy" (Tokyo: Institute for Energy Economics, 2004), hal. 7.

Energi sebagai Instrumen Diplomasi

Harapan untuk menjadi Rusia yang kuat secara militer, apalagi munculnya kembali suasana Perang Dingin, belum tampak. Rusia boleh jadi semakin tegar. Namun ketegaran itu tidak harus ditafsirkan sebagai kegarangan.¹³ Terlalu dini berharap Rusia dapat menjadi superpower seperti Uni Soviet di masa lalu. Kecil kemungkinan jika Rusia memaksakan diri untuk menandingi kebesaran militer Amerika. Presiden Putin sendiri mengemukakan bahwa Rusia tidak memerlukan kekuatan militer sebagai pilar utama untuk mengimbangi Barat, khususnya Amerika Serikat.¹⁴ Prioritas Putin terletak pada konsolidasi industri-industri strategis sebagai sumber ekonomi, atau sekurang-kurangnya memiliki kemandirian finansial sehingga tidak membebani keuangan negara.

Namun siapapun mengetahui bahwa Rusia tetap memiliki kemampuan untuk itu. Teknologi ruang angkasa Rusia tetap hanya dapat ditandingi Amerika Serikat. Hanya

dalam hitungan jam, Rusia dapat mengaktifkan kembali rudal-rudal nuklir pemusnah massal mereka yang tetap tersebar dan tersimpan di tempat-tempat semula. Di bidang persenjataan konvensional, Rusia bahkan mampu mengukuhkan dirinya sebagai negara terbesar kedua yang mengekspor senjata ke negara-negara berkembang, menggeser kedudukan negara-negara Eropa. Secara cukup signifikan, hasil penjualan senjata itu mampu menopang kelangsungan hidup industri-industri militer Rusia.¹⁵

Lebih dari semua itu, Rusia menemukan "senjata baru", yaitu energi. Dengan cadangan minyak terbesar kedua di dunia, setelah Arab Saudi, dan cadangan gas terbesar di dunia, bukan tidak mungkin Rusia merupakan faktor penting stabilitas energi dunia. Karena Rusia dan Amerika Serikat merupakan negara penghasil dan pengguna energi terbesar di dunia, kecenderungan kebijakan energi Rusia pasti mempengaruhi

¹³ Gregory Feifer, "The Resurgence of Russia: Russian Foreign Policy Hints at a New Cold War", *NPR*, 10 Nov. 2007; dan F. William Engdahl, "The Emerging Russian Giant Plays its Cards Strategically", *Global Research*, 7 October 2006.

¹⁴ "Putin says Russia does not want to be superpower", *Novosti*, 19 Desember 2007

¹⁵ Michael Scollon, "Russia: Arms Industry Gathers Steam, But For How Long?", *Radio Free Europe*, 14 July 2006; Lihat juga Kusnanto Anggoro, "Kebijakan politik keamanan Rusia di Asia Pasifik", makalah untuk Forum Diskusi "Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Asia dan Indonesia", Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Ruang Sunda Kelapa, Gedung Utama Deplu Lt. 3, Jakarta, 11 Desember 2007.

pasar energi dan ekonomi Amerika. Peningkatan produksi energi Rusia dan kemampuannya untuk meng-eksport akan mengurangi desakan kebutuhan energi di Atlantik dan Pasifik.

Negara-negara Eropa dan Asia Pasifik sangat tergantung pada minyak bumi; kelangsungan perekonomian mereka nyaris sepenuhnya tergantung pada pasokan minyak Timur Tengah. Dalam dasawarsa mendatang diperkirakan kebutuhan gas Eropa juga meningkat, tampaknya bahkan jauh lebih pesat daripada kebutuhan mereka terhadap minyak. Selama ini Rusia hanya memasok sekitar 10-15% kebutuhan energi Eropa. Bukan tidak mungkin jika dikelak kemudian hari pasokan itu dapat mencapai 25%, khususnya jika harga pasar minyak bumi melewati \$ 60/barrel dan, oleh karenanya, eksplorasi ladang-ladang minyak Siberia akan memenuhi skala ekonomi. Yang selalu menjadi ganjalan utama, terutama dalam hubungan Rusia dengan Barat adalah bagaimana kebijakan Rusia mengelola energi tersebut, apakah, misalnya akan tetap mengandalkan pada ekonomi pasar atau dalam genggaman pemerintah, dapat mengurangi jumlah pasokan energi yang dapat diekspor.¹⁶

¹⁶ Sam Vaknin, *Russian's economy in Putin era* (Skopje: A Narcissus Publication Imprint, 2003)

Energi agaknya justru bisa menjadi instrumen yang memiliki kemampuan khusus, semacam *bargaining chips* dalam diplomasi Rusia dengan Barat dan Asia Pasifik. Berbeda dari negara-negara Barat yang tak mudah melepaskan diri dari keyakinan mereka tentang pertautan antara demokrasi dan liberalisasi ekonomi, Cina dan Jepang memiliki pertimbangan lain. Karena alasan ideologi pasca-sosialis, Cina tidak terlalu risau dengan kebijakan privatisasi energi Rusia. Jepang berada dalam posisi serupa, sekalipun dengan alasan berbeda, yaitu karena keinginannya untuk melonggarkan diri dari ketergantungan mereka pada minyak Timur Tengah. Perbedaan kedudukan sektor swasta di negara-negara itu dengan rekanan mereka di Rusia tampaknya justru akan semakin meningkatkan posisi tawar Moskwa.

Lebih dari itu, paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan energi memiliki kekhususan tersendiri sebagai instrumen diplomasi. *Pertama*, Barat maupun Asia Pasifik tidak menganggap energi sebagai unsur penangkalan (*deterrence*) tetapi justru unsur penjamin (*assurance*) interaksi mereka dengan Rusia. Diktum hubungan penangkalan nuklir yang suatu saat terkenal dengan sebutan MAD (*Mutual Assured Destruction*) akan digantikan oleh hubungan penjaminan energi yang, mungkin, suatu saat akan dikenal sebagai MAS (*mutual assured security*). Munculnya berbagai

konsep baru tentang keamanan sektoral, seperti keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*environment security*) dan keamanan energi (*energy security*) – hanya untuk menyebut beberapa contoh – membuka peluang bagi Rusia untuk memainkan peran di berbagai fora diplomasi.

Kedua, seperti senjata nuklir, energi merupakan faktor penting untuk menjaga Rusia dalam keseimbangan Eropa dan Asia. Namun berbeda dari rudal-rudal nuklir yang menabur bau kematian bagi Barat dan ketegangan di Asia Pasifik, energi merupakan instrumen diplomasi yang amat fleksibel. Keberhasilan Rusia membidik Jepang dan Cina bisa jadi akan melegakan Barat karena membuka ruang untuk melepas ketergantungan Jepang pada Timur Tengah dan mengantisipasi meningkatnya kebutuhan energi Cina yang bisa jadi semakin mempertajam kompetisi pasar. Tapi keberhasilan Rusia itu juga akan mengurangi posisi tawar-menawar Barat di Eropa. Akibatnya, Rusia mempunyai ruang gerak lebih luas untuk melakukan strategi diversifikasi dan sekaligus tekanan politik, baik ke Barat maupun Asia Timur.¹⁷

¹⁷ Catherine Locatelli, "Changes in Russia's gas exportation strategy: Europe versus Asia?", dalam *East-West Journal on Economics and Business* (September 2004)

Pertanda awal keberhasilan diplomasi itu mulai terlihat. Dalam beberapa tahun ini, misalnya, Rusia semakin tegas menghadapi Barat. Ketika Amerika Serikat digugat sebagai unilateralis, terutama karena keangkuhannya di berbagai fora multilateral, seperti penolakannya terhadap Protokol Kyoto, Rusia mendukung konsep *burden sharing* dan *differentiated responsibility* antara negara-negara maju dan negara berkembang.

Ketika Bush menuduh beberapa negara di Timur Tengah dengan bahasa-bahasa fundamentalis keagamaan, seperti "poros setan" (*axis of evil*), "perang salib" (*crusade*) atau terorisme-Islam, Rusia malah mengatakan bahwa terorisme tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Banyak negara, khususnya negara-negara berkembang, mengharapkan Rusia bersama mereka menentang Amerika dalam fora multilateral.

Di mandala Eropa, Rusia semakin percaya diri. Ketidakberadayaannya untuk mencegah beberapa negara Eropa Timur bergabung dengan NATO, dikonversi menjadi kekuatan diplomatik untuk "memeras" Barat. Gagasan Washington untuk menempatkan pertahanan anti-rudal balistik di Polandia dan Republik Czech digunakannya untuk menekan Amerika

dan sekaligus Eropa.¹⁸ Rusia dengan lantang mengatakan menarik diri dari persetujuan rudal strategis dengan Amerika Serikat dan membekukan kesepakatan pengurangan senjata konvensional di Eropa. Perbedaan kadar perlindungan NATO terhadap negara-negara inti dan negara anggota baru, termasuk Polandia dan Republik Czech, menyebabkan Warsawa dan Praha sulit untuk begitu saja menerima tawaran Amerika. Dengan cara tidak langsung, Rusia berhasil membelah NATO menjadi anggota kelas satu dan kelas dua.

Di Asia Pasifik, Rusia juga telah terlibat dalam berbagai forum diplomasi yang membingkai hubungannya dengan negara-negara Asia. Bersama Jepang, Cina dan kedua Korea, misalnya, Rusia berada dalam satu panggung di dalam *Six Party Talks* untuk membahas denuklirisasi Semenanjung Korea. Dengan Cina, Rusia

bernaung di bawah *Shanghai Cooperation Organization* – bersama dengan beberapa negara Asia Tengah yang lain. Dengan ASEAN, Rusia berada dalam ARF (*ASEAN Regional Forum*) dan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) yang agaknya cukup memberi peluang bagi Rusia untuk memainkan peranan lebih luas hubungan bilateral mereka dengan berbagai negara.

Seperti telah disinggung sebelumnya, status peninjau kepada Iran, Pakistan dan India dalam SCO menjadikan Rusia bisa menjadi kutub politik tersendiri dalam ARF maupun APEC. Kedudukannya sebagai *primus inter pares* di antara negara-negara Asia Tengah merupakan gerbang strategis bagi negara-negara maju anggota APEC yang haus energi.

Tidak diragukan Rusia mempunyai cadangan energi yang amat besar; dan penguasaan atas energi memiliki potensi untuk digunakan sebagai kekuatan dalam politik internasional. Rusia merupakan negara terbesar ke-7 dalam cadangan minyak bumi, tetapi hanya memasok sekitar 5% kebutuhan dunia – jauh lebih kecil dibanding Arab Saudi (25%), Iraq (11%), Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Iran (masing-masing 9%) dan Venezuela (7%). Rusia memiliki cadangan gas terbesar di dunia. Karena itu sesungguhnya terbuka kesempatan besar bagi Rusia untuk

¹⁸ Tidak lama setelah gagasan Presiden Bush untuk membentengi Republik Czech dan Polandia dengan rudal-rudal balistik (*Theatre Missile Defence*) itu, Russia melakukan latihan militer yang melibatkan pembom strategis (jarak jauh) di perairan Arctic dan melakukan manuver di belahan utara Atlantik maupun Pasifik. Kremlin meyakinkan Barat bahwa Czech dan Polandia tidak mungkin dijangkau oleh rudal-rudal Iran, alasan resmi yang digunakan Washington untuk menempatkan pertahanan anti rudal di kedua negara bekas anggota Pakta Warsawa itu.

meningkatkan peranannya dalam perimbangan energi global.¹⁹ "Pusat utama pasokan energi" dan "ibukota minyak global" adalah atribusi yang dalam beberapa tahun belakangan ini kerap diberikan kepada Rusia. Presiden Putin sendiri sering disebut di berbagai media Barat sebagai "Tzar Baru Minyak Dunia".²⁰

Geopolitik Energi

Berbagai potensi seperti dipaparkan tersebut di atas tidak dengan sendirinya dapat diubah menjadi kekuatan. Rusia masih menghadapi berbagai persoalan, mulai dari kekurangan jaringan infrastruktur dan modal sampai dengan stabilitas hubungan pemerintah federal Rusia dengan republik-republik di Siberia dan Timur Jauh di mana sebagian besar cadangan energi itu berada

sebelum pada akhirnya dapat menggunakan energi sebagai instrumen diplomasi yang efektif. Dalam lima tahun belakangan ini, kecenderungan penting adalah bahwa kebijakan energi Rusia mulai menunjukkan kedudukannya sebagai landasan diplomasi Rusia. Minyak bumi pula yang menjadi pijakan ketika Presiden Putin menyatakan tekadnya untuk dalam waktu sepuluh tahun menggandakan kekayaan nasional Rusia.

Penangkapan Mikhail Khodorkovskii,²¹ pemilik Yukos, salah satu perusahaan minyak terbesar di Rusia,

²¹ Sebagian besar pengamat Rusia menafsirkan penangkapan Khodorkovskii di bandara Novosibirsk (25 Oktober 2003) itu karena tuduhan penggelapan pajak, tindak kriminal menurut pasal 7 KUHP Rusia. Saya sendiri cenderung membacanya dalam konteks politik domestik di Rusia. Dalam kaitan ini perlu dilihat, misalnya bahwa penangkapan itu terjadi kurang lebih sebulan menjelang persidangan DPR Rusia (*Duma*). Selama paruh pertama tahun tersebut telah beredar berbagai berita tentang *money politics* yang melibatkan Khodorkovskii untuk "membeli" anggota-anggota Duma agar memilihnya sebagai Presiden dalam pemilihan tahun berikutnya (Maret 2004). Selain itu, Khodorkovskii juga amat dekat dengan *Exxon Mobile* dan *Chevron Texaco*, yang dalam pemerintahan Amerika diwakili oleh berturut-turut Wakil Presiden Richard Cheney dan Menteri Luar Negeri Condoleeza Rice. Karenanya, sekurang-kurangnya dari perspektif Putin, pemecatan Khodorkovskii itu mengandung makna jauh lebih besar dari sekedar diplomasi energi.

¹⁹ Rusia memiliki lebih dari 130.000 sumur minyak dan sekitar 2000 cadangan minyak dan gas. Konon cadangan minyak mereka mencapai 150 milyar barrel, setingkat dengan Iraq. Kemungkinan besar Russia masih bisa menambah cadangannya apabila dapat menyelesaikan berbagai kendala untuk lebih mengembangkan potensi energi Siberia dan Russia Timur Jauh. Menurut taksiran, jika harga minyak mencapai lebih dari \$ 60/barel eksplorasi di wilayah sulit itu akan mulai menjanjikan keuntungan.

²⁰ Fiona Hill dan Florence Fee, "Fueling the Future: The Prospects for Russian Oil and Gas", *Demokratizatsiya* Vol. 10, No. 4 (Fall 2002): pp. 462-487

menunjukkan kekuasaannya yang semakin besar untuk menentukan warna dan arah kebijakan energi. Terlepas dari berbagai masalah manajerial, Strategi Energi Sampai Tahun 2020 (*Energy Strategy up to 2020*) memperlihatkan bagaimana opsi-opsi diplomasi merupakan bagian penting dari strategi itu.²²

Selama ini produk minyak Rusia memasuki pasaran internasional melalui tiga jalur: Eropa Barat melalui Laut Baltik dan Laut Hitam untuk memasuki pasar Eropa, jalur Laut Utara untuk sebagian Eropa dan Amerika Utara, dan jalur Timur Jauh menuju pasar Asia Pasifik. Rusia memiliki pelabuhan minyak di St Petersburg dan sedang memperluas serta melengkapi fasilitas di Primorsk – selain merencanakan pembangunan terminal di Vysotsk, Batareynaya Bay dan Ust-Luga. Jaringan pipa gas negara, dikenal sebagai “sistem transportasi gas terpadu (*unified gas transportation system*)” menguasai pipa gas sepanjang 150.000 kilometer yang menyebar di seluruh Rusia. Menurut ketentuan yang berlaku hanya perusahaan gas negara Gazprom yang boleh menggunakan jaringan pipa gas ini. Jaringan-jaringan pipa minyak dan

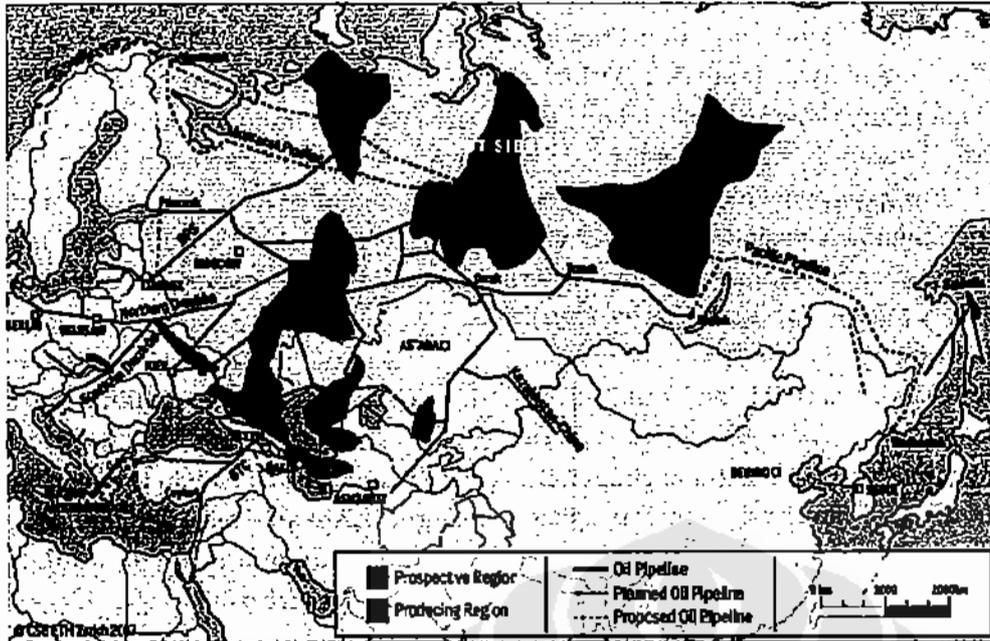
gas itulah yang tampaknya menjadi pijakan geopolitik energi Rusia dan sekaligus juga berbagai pertikaian dengan perusahaan-perusahaan minyak Barat maupun Uni Eropa. Sekedar sebagai catatan, pada pertengahan tahun 2000, hampir bersamaan dengan masa awal pemerintahan Putin, Komisioner Energi Uni Eropa dipegang oleh Andras Piebalgs dari Latvia, anggota baru NATO dan bekas bagian Uni Soviet.

Dari sudut geopolitik, gambar 1 menunjukkan keinginan Rusia untuk bukan hanya mengurangi ketergantungan geografisnya terhadap Belarusia dan Ukraina, tetapi sekaligus juga membuka berbagai opsi diplomasi strategis menghadapi negara-negara Eropa.²³ Peta tersebut menunjukkan, antara lain, bahwa jalur minyak paling penting di sebelah barat adalah pipa Murmansk yang menghubungkan Surgut di Siberia Barat sampai Murmansk di Rusia Barat Laut, untuk selanjutnya memasuki laut lepas dan dikirim ke negara-negara tujuan. Sebagaimana diketahui, Primorsk dan Murmansk akan menjadi pelabuhan ekspor minyak paling besar di Rusia. Jika program itu terlaksana, pipa Murmansk akan secara signifikan

²² Dokumen lengkap itu, “Energy Strategy up to 2020” dapat dilihat pada www.gazprom.ru/articles/article4051.shtml

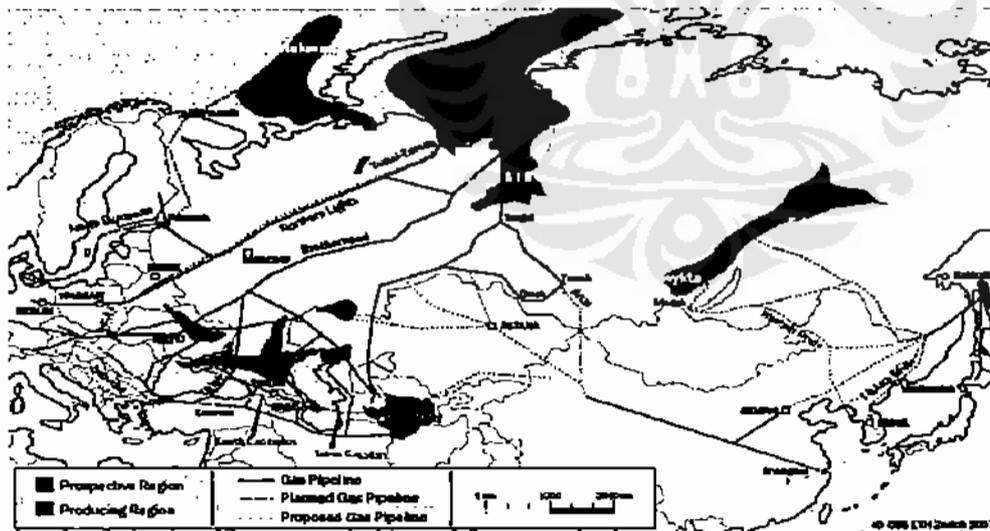
²³ Peta-peta yang terdapat pada lampiran tulisan ini diambil dari *Russian Analytical Digest* No. 25, 17 July 2007

GAMBAR 1. RENCANA PENGEMBANGAN PIPA MINYAK RUSIA



Sumber: Russian Analytical Digest No. 25, 17 July 2007

GAMBAR 1. RENCANA PENGEMBANGAN PIPA MINYAK RUSIA



Sumber: Russian Analytical Digest No. 25, 17 July 2007

mengurangi arti strategis Belarusia dan Ukraina. Pengalihan jalur dari Druzhba ke Murmansk dan Primorsk akan membawa dampak luar biasa bukan hanya bagi Belarusia tetapi juga bagi Jerman dan Eropa Timur.

Program pengembangan pipa gas menunjukkan kecenderungan serupa. Rusia mempersiapkan pipa gas Eropa Utara (*North European gas pipeline*). Jalur itu nyaris mengitari Ukraina dan Belarusia sampai ke Laut Baltik, sebelum menjangkau Jerman atau negara Eropa lainnya (lihat gambar 2). Di iring selatan, Rusia mempersiapkan jalur Arus Biru (*Blue Stream*) yang melintas Burgas (di pantai Laut Hitam) sampai Alexandroupolis di Yunani. Dengan jalur seperti itu, *Blue Stream*, yang mempunyai kapasitas lebih dari cukup untuk "menggantikan" jalur tengah, dapat secara langsung mencapai negara Eropa Tenggara dan Tengah tanpa harus melewati Ukraina. Selain mengurangi ketergantungan Rusia pada jalur tengah, *Blue Stream* juga dapat menjadi instrumen untuk menentukan hitam-putih keamanan energi Republik Czech maupun Polandia.

Lebih dari itu, *Blue Stream* mampu merangkul beberapa negara yang selama ini tidak terlalu puas dengan Uni Eropa, misalnya Turki dan Yunani. Karena itu, menempatkan pembangunan *Blue Stream* sebagai prioritas utama agaknya dilandasi

tidak hanya oleh pertimbangan ekonomi jangka panjang tetapi juga oleh kalkulasi strategis. Tidak tertutup kemungkinan Rusia dapat melakukan berbagai tekanan politik kepada, khususnya Republik Czech dan Polandia, bekas anggota Pakta Warsawa pada masa kejayaan Uni Soviet, yang tak dapat dicegahnya menjadi anggota NATO.

Kalkulasi seperti itu koheren dengan apa yang dapat dilihat dari rencana pengembangan pipa-pipa minyak dan gas di belahan timur yang menghubungkan Rusia dengan Asia Pasifik. Pilar utama Rusia adalah ESPO (*East Siberia-Pacific Ocean Pipeline*), sebuah proyek pembangunan pipa dari Taishet di kawasan Irkutsk dekat danau Baikal di Siberia Timur, menuju Perevoznaya di pantai Pasifik, sebelum pada akhirnya mencapai Jepang dan/atau Cina. Proyek yang dimulai bulan April 2006, menelan biaya sebesar US\$ 11.5 milyar, dan direncanakan selesai pada akhir tahun 2008 itu konon dirancang untuk mengalirkan gas 1.6 juta barrel/hari. Menurut perhitungan, tiga negara penting di Asia Timur – Cina, Jepang dan Korea Selatan – akan menyerap hampir 25% dari total produksi gas Rusia.

Secara signifikan, Rusia juga memberi perhatian serius untuk membangun jalur Altai yang khusus dipersiapkan untuk mengirim energi

ke propinsi Barat Cina (Xinjiang dan Uygur) dan Shanghai di pesisir timur Cina. Proyek pengilangan minyak di dekat Sungapi Amur, perbatasan Rusia-Cina, juga akan meningkatkan pilihan alternatif bagi Rusia. Tidak mustahil jika pada tahun 2020, Rusia sudah akan mampu mengekspor sepertiga minyak bumi dan gas Rusia ke Asia Pasifik. Hampir dapat dipastikan bahwa proyek itu akan mempererat kembali hubungan Rusia dengan beberapa negara Asia Tengah, khususnya Kazkahstan, Uzbhekistan, Kirgistan, dan Turkmenistan.

Tentu masih menjadi tanda tanya apakah segenap kalkulasi strategis itu akan terwujud. Rusia harus mengalang dana sangat besar yang tidak mungkin dicukupinya tanpa bantuan luar negeri. Namun Rusia mengetahui dengan pasti betapa kebutuhan gas untuk Eropa meningkat, bahkan jauh lebih pesat dari kebutuhan mereka atas minyak bumi. Keinginan Rusia untuk meningkatkan pasokan gas ke Eropa dari 10% menjadi 25% harus berpacu dengan waktu, sekurang-kurangnya sampai Uni Eropa menunda, bahkan membatalkan, proyek Nabucco yang akan mengalirkan gas dari Laut Kaspia ke Eropa. Bersamaan dengan itu, beberapa negara Eropa (Austria, Italia, dan Hongaria) sejak Agustus 2007 bahkan berunding secara langsung dengan Gazprom, sekalipun beberapa negara Eropa yang

lain, khususnya Inggris Raya, sejak lama menginginkan kebijakan bersama energi Eropa.

Gambaran itu menunjukkan bahwa yang menarik dari rencana pengembangan pipa minyak dan gas di belahan barat Rusia itu memang bukan karena potensinya untuk sekedar mengurangi ketergantungannya atas Ukraina dan Belarusia, tetapi mengurangi arti strategis Czech, Slovakia, dan Polandia yang kini telah menjadi anggota NATO. Kenyataan bahwa rencana itu sendiri diumumkan tahun 2003 bukannya tanpa makna strategis, terutama karena waktu itu Amerika sedang digugat atas serangannya terhadap Iraq dan rencananya untuk militerisasi Timur Tengah, khususnya kemungkinan langkah militer untuk menghukum Teheran. Alih-alih mengurangi dukungannya kepada Iran, Moskwa justru menggunakan isu lain,²⁴ termasuk tawarannya atas fasilitas radar Gadala (Azerbaijan) agar Washington mengurungkan rencana pengembangan sistem anti-rudal balistik di Republik Czech dan Polandia. Berbatasan langsung dengan Iran, Gadala memiliki nilai strategis jauh lebih tinggi dibanding fasilitas di Republik Czech maupun Polandia.

²⁴ Lihat catatan kaki no 16 tulisan ini.

Dengan kata lain, rencana pembangunan pipa-pipa minyak dan gas itu memang secara strategis lebih diutamakan kepada Barat. Sejauh mengenai Ukraina dan Belarusia, Rusia masih dapat mempertahankan mereka dalam genggamannya meski dengan pola yang relatif tradisional pada masa Soviet, yaitu dengan hubungan asimetrik yang bersandar pada pasokan energi, kedudukan Belarusia dan Ukraina akan lebih lemah dibanding Rusia. Pemotongan pasokan lewat daerah ini dapat dialihkan melalui jalur utara dan selatan, dan oleh sebab itu tidak mempunyai pengaruh besar pada pasokan untuk Eropa. Sebaliknya pengalihan jalur itu hampir dipastikan melumpuhkan perekonomian Republik Czech dan Slovakia yang tingkat ketergantungannya pada energi Rusia mencapai 79% dan 100%.²⁵ Betapapun menjanjikannya keanggotaan NATO dan/atau Uni Eropa, tak seorangpun di Praha dan Bratislawa berani menanggung risiko itu.

Di belahan timur, diplomasi Rusia agaknya juga cukup meyakinkan. Potensi energi Rusia merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan Jepang tidak membuka kembali kotak

pandora kepulauan Kuril yang selama puluhan tahun menjadi silang selisih Tokyo-Moskwa, bahkan ketika Jepang dipimpin oleh Perdana Menteri yang relatif konservatif seperti Shinzo Abe tahun silam. Energi Rusia pula yang menyebabkan Cina berharap melepas kewajibannya untuk memenuhi pasokan energi untuk Xinjiang dan Uygur dari energi yang dihasilkan di wilayah Cina sendiri, selain untuk memenuhi kebutuhan energi di kawasan industri sepanjang pantai Timur Cina dari ladang-ladang gas Rusia Timur Jauh.

Lebih dari itu, Rusia agaknya memainkan kartu Jepang untuk menghadapi Cina, dan sebaliknya kartu Cina untuk menghadapi Jepang. Cadangan energi di Rusia Timur Jauh merupakan kunci strategis bagi Rusia untuk menghadapi Beijing maupun Tokyo. Selama ini Rusia masih belum memberi jawaban pada tawaran Koizumi untuk membangun pipa Pasifik jalur utara (*Pacific pipeline*). Rusia justru memberi prioritas pada pipa jalur selatan (*Daqing pipeline*), yang akan melewati wilayah Manchuria, dan dengan demikian memberi keuntungan lebih banyak kepada Cina dan Korea Selatan daripada kepada Jepang.²⁶

²⁵ Lihat, Bernard A. Gelb, "Russian Oil and Gas Challenges", *Special Report*, Congressional Research Service, The Library of Congress (3 January 2006)

²⁶ James Brooke, "Japan and China battle for Russia's oil and gas", *The New York Times*, January 3, 2004

Pada saat tawaran Jepang menjanjikan keuntungan besar, bukan tidak mungkin Moskwa akan memberi angin lebih besar kepada Tokyo. Pemecatan Khodorkovskii yang dikenal sebagai pendukung lobby Cina, sedikit membuka ruang bagi Jepang yang selama ini lebih sering melakukan perundingan langsung dengan pemerintahan lokal di Siberia dan Russia Timur Jauh.

Namun tampaknya Tokyo gagal memanfaatkan ruang itu. Dilihat dari segi politik minyak di Rusia sendiri, pemecatan Khodorkovskii merupakan salah satu langkah saja dari Presiden Putin untuk mengurangi pengaruh politik pengusaha-pengusaha minyak. Kekalutan politik Russia pada akhir pemerintahan Yeltsin telah memberi peluang kepada para pengusaha itu untuk menguasai pemerintahan di beberapa daerah. Roman Abramovich, pemilik Sibneft, meraih singgasana di daerah khusus Chukotka (2000); Boris Zolotarov, Wakil Direktur Yukos, berhasil memenangkan pemilihan di distrik Evenkia (2001); dan Alexander Khloponin, pemilik pertambangan nikel Norilsk Nickel memenangkan pemilihan di daerah otonom Taimyr (2002). Terhitung sejak awal 2004, Presiden Putin agaknya telah berhasil meredam pengaruh pengusaha-pengusaha seperti itu, bahkan di beberapa propinsi, misalnya di Siberia

Timur dan Russia Timur Jauh, menempatkan penguasa yang ditunjuknya sendiri. Dengan kata lain, pemecatan Khodorkovskii tidak sama sekali terpisah dengan rencana re-sentralisasi pemerintah federal atas perusahaan-perusahaan minyak.

Lebih dari itu, Moskwa masih harus mempertimbangkan reaksi Beijing. Setelah penahanan Khodorkovskii, Beijing melakukan berbagai manuver, termasuk mencari sumber baru di Afrika dan menjanjikan bantuan kepada Kazhakstan. Beijing berharap walaupun kehilangan peluang untuk mempengaruhi rencana pembangunan *Pacific pipeline*, sekurang-kurangnya mereka dapat menggantungkan harapan pada jalur Altai. Bersama dengan kemungkinan memperoleh tanggapan positif dari Kazakhstan, jalur Altai menjawab sebagian besar prioritas politik minyak Cina, khususnya atas propinsi Xinjiang dan Uygur – sekalipun tidak menyelesaikan kebutuhan industri di Timur Laut Cina. Paling tidak, untuk sementara waktu, desakan Cina untuk memperoleh *Pacific pipelines* tidak sebesar desakan yang dihadapi Jepang.

Hingga kini belum terlihat tanda-tanda bahwa Moskwa akan menggunakan pengaruhnya, melalui SCO ataupun hubungan bilateral, terhadap Almaty. Mengingat ketergantungan

Kazhakstan pada pipa-pipa minyak dan gas Rusia untuk pengiriman energinya ke Eropa, besar kemungkinan Moskwa akan lebih berpengaruh dibanding Beijing dalam berbagai negosiasi itu. Sebaliknya, mengingat pertikaian mendalam Tokyo dengan Moskwa, khususnya tentang Kepulauan Kuril, dan kemungkinan bangkitnya sebuah pemerintahan nasionalis di Jepang, Moskwa cenderung untuk memberi toleransi kepada Cina. Pilihan itu akan melegakan Beijing dan melapangkan Almaty, sekaligus semakin menyudutkan Tokyo di meja perundingan. Tidak tertutup kemungkinan Moskwa dapat menemukan *win-win solution*, misalnya dengan membentuk kerjasama energi Asia Tengah. Jika itu terjadi, Rusia bersama dengan Asia Tengah, akan menjadi penantang serius bagi dominasi Arab Saudi dan OPEC (*The Organization of Petroleum Exporting Countries*).

Penutup

Pergantian kepemimpinan di Kremlin bulan Maret mendatang hampir dapat dipastikan tidak akan mengubah prioritas dan orientasi kebijakan energi Rusia. Sekalipun demikian bukan tidak mungkin pergantian itu memiliki dampak serius terhadap hubungan pemerintah federal dengan republik-republik

Rusia, khususnya Siberia dan Rusia Timur Jauh, yang agaknya lebih menyukai berunding sendiri dengan Cina atau Jepang daripada menunggu restu Moskwa. Sekalipun di satu sisi gelagat seperti itu dapat memperlancar usaha eksplorasi energi, tidak tertutup kemungkinan jika pada saat yang sama hal itu juga akan mengikis kewenangan pemerintah federal. Di tangan seseorang yang tidak setangguh Vladimir Putin, Moskwa akan menghadapi berbagai kecanggungan dalam menggunakan energi sebagai instrumen diplomasi.

Terlepas dari berbagai pertanyaan seperti itu, kurang dari dua dasawarsa setelah tumbangannya rejim Soviet, Rusia berhasil memancarkan tonggaknya kembali dalam peta ekonomi dan politik global. Rusia berhasil mengubah dirinya dari superpower di bidang militer untuk menjadi superpower baru di bidang energi. Tidak tertutup kemungkinan keberhasilan itu akan membawa konsekuensi serius, termasuk dalam perimbangan kekuatan militer di dasawarsa-dasawarsa mendatang. Pendapatan dari energi tidak lagi digunakan untuk membiayai pembangunan kekuatan militer sebagaimana terjadi pada masa Soviet. Setelah dalam lima tahun terakhir ini menikmati pertumbuhan ekonomi dua digit, Rusia memiliki kekuatan baru. Khususnya di

Asia Tengah, Rusia tidak hadir dengan kekuatan militer melainkan melalui monopoli perusahaan gas negara *Gazprom*. Kebijakan energi Presiden Putin sekurang-kurangnya telah menyatukan kembali bekas republik-republik Soviet seakan-akan bernaung kembali di bawah bayangan Rusia.

Presiden Vladimir Putin agaknya cukup berhasil memainkan *Russian roulette* dengan menggunakan energi Siberia sebagai instrumen diplomasi. Di bawah kepemimpinannya, Rusia memiliki peluang untuk sekali-sekali memainkan kartu Asia untuk menyudutkan Eropa, atau sebaliknya, dan pada saat yang sama membelah sikap politik negara-negara Eropa dan/atau Asia Pasifik sekaligus. Bukan tidak mungkin jika masa depan hubungan

internasional non-Amerika (*non-American international order*) akan sangat diwarnai oleh tatanan Eroasia (*Eurasian order*), dengan Rusia di tampuk kendali. Kalau saja pengganti Vladimir Putin adalah seseorang yang cukup kreatif dan menawarkan kerjasama multilateral di bidang energi, Federasi Rusia akan menjadi negara dominan, bahkan hegemonik, dalam kerjasama itu. Skenario Federasi Rusia di bawah duomfirat Presiden Medvedev dan Perdana Menteri Vladimir Putin, gejala yang mulai terlihat sejak akhir tahun silam, memperbesar kemungkinan itu.

Di penghujung 2020, tidak mustahil Rusia menjadi seekor elang yang tidak melulu memandang, tetapi siap mematuk, Eropa dan Asia Pasifik sekaligus. □

BIBLIOGRAFI

- Anggoro, Kusnanto. "Kebijakan politik keamanan Rusia di Asia Pasifik", makalah untuk Forum Diskusi "Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Asia dan Indonesia", Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Ruang Sunda Kelapa, Gedung Utama Deplu Lt. 3, Jakarta, 11 Desember 2007.
- Brooke, James. "Japan and China battle for Russia's oil and gas". *The New York Times*, 3 January 2004
- Dmitri Trenin. "Russian and global security norms", *The Washington Quarterly* Vol. 27 No. 2 (Spring 2004): pp. 63-77
- Energy Strategy up to 2020 (September 2003), www.gazprom.ru/articles
- Engdahl, F. William. "The Emerging Russian Giant Plays its Cards Strategically". *Global Research*, 7 October 2006
- Feifer, Gregory. "The Resurgence of Russia: Russian Foreign Policy Hints at a New Cold War", *NPR*, 10 November 2007
- Felgenhauer, Pavel. "Putin in Stalin's Footsteps". *Moscow Times*, 31 July 2003.
- Gelb, Bernard A. "Russian Oil and Gas Challenges". *Special Report*. Congressional Research Service, The Library of Congress (3 January 2006)
- Hill, Fiona dan Florence Fee. "Fueling the Future: The Prospects for Russian Oil and Gas". *Demokratizatsiya* Vol. 10 No. 4 (Fall 2002): pp. 462-487
- Hill, Fiona. "Energy Empire: Oil, Gas and Russia's Revival", *Report for the Foreign Policy Centre*, September 2004
- Sergounin, Alexander A. "The post-communist security thinking in Russia: Changing Paradigm", Copenhagen Peace Research Institute (tanpa tahun)
- Kosachev, Konstantin. "Russia right to suspend CFE Treaty", *The Washington Post*, 28 November 2007
- Kundu, Nivedita Das. "The Re-emergence of an Assertive Russia". *Commentary*. New Delhi: the Institute for Defence Studies and Analyses, 29 Agustus 2007
- Locatelli, Catherine. "Changes in Russia's gas exportation strategy: Europe versus Asia?". *East-West Journal on Economics and Business* (September 2004)
- Myers, Steven Lee. "Interview with President Putin". *The New York Times*, 6 October 2003
- Payne, Marrison. "Behind the Enigma: changing internal factors and Putin's Foreign Policy", *Master Thesis*, Boston University 2006
- Russian Analytical Digest* No. 25, 17 July 2007
- Scollon, Michael. "Russia: Arms Industry Gathers Steam, But For How Long?", *Radio Free Europe*, 14 July 2006
- Sugino, Ayako. "Energy dimension in Russian Global Strategy". Tokyo: Institute for Energy Economics, 2004
- Vaknin, Sam. *Russian's economy in Putin era*. Skopje: A Narcissus Publication Imprint, 2003